

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Belakangan ini sedang maraknya orang berinvestasi terutama di pasar modal yaitu obligasi ataupun saham. Dilihat dari berita “www.finasiaiku.com” yang menginformasikan bahwa jumlah investor saham di Indonesia mengalami peningkatan. Per 24 Juni 2022, berdasarkan keterangan dari Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi, mengungkapkan bahwa jumlah investor di pasar modal meningkat sebanyak 1,57 juta Single Investor Identification (SID) atau setara 21%. Djajadi juga mengungkapkan bahwa lebih dari 80% investor berasal dari kalangan anak muda. Peningkatan jumlah investor tersebut mencapai 3.988.341 SID. Angka tersebut meningkat 15,6% atau setara 536 ribu SID jika dibandingkan dengan tahun lalu. Tidak bisa dipungkiri investasi di bidang saham diminati banyak kalangan, terutama kalangan muda dan untuk menarik calon investor melakukan investasi tentunya perusahaan melihat salah satu peluang dengan melakukan stock split.

Pasar modal berperan penting dalam berinvestasi, dikarenakan pasar modal menjadi salah satu yang memberikan informasi terkait investasi saham dan tidak hanya informasi yang publik , namun dapat memberikan informasi yang pribadi. Pasar modal merupakan sebagai tempat atau wadah terjadinya transaksi efek, baik itu saham, obligasi maupun sebagainya. Pasar modal juga merupakan sarana yang dapat dipakai oleh emiten atau perusahaan yang memerlukan dana untuk menjadikan besar usahanya maupun investor yang memerlukan wadah atau sarana media untuk pendanaan sehingga mendapatkan keuntungan laba dari berinvestasi dipasar modal (Fransiskus Paulus Paskalis 2016:3).

Saham merupakan suatu tanda bukti kepemilikan nilai perusahaan yang sah. Saham juga merupakan investasi jangka Panjang. Saham adalah bagian dari pasar modal, dimana berperan penting bagi perekonomian nasional maupun internasional, saham sebagai modal pengembangan suatu usaha. Investor juga terlibat dalam hal ini sebagai penanam modal kepada emiten/ perusahaan guna mencari keuntungan/ pendapatan dari pengembalian saham atau deviden, dan selisih dari harga jual saham dengan harga belinya.

Stock split adalah pemecahan nilai/nominal suatu saham sehingga nilai/nominal nya menjadi lebih kecil dari sebelumnya dan memperbanyak lembar saham yang beredar. *Stock split* merupakan Tindakan emitmen memecah jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah perlembar nya secara proporsional (Halim,2015:76). Tujuan diadakannya stock split untuk meningkatkan jumlah saham beredar dan menurunkan harga saham sehingga menjadi ramai kembali. Dilakukan nya *stock split* dikarenakan terlalu tingginya nilai saham perlembar nya sehingga menyebabkan kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut sangatlah rendah. Pemecahan nilai saham sebenarnya dilihat dari total nilainya tidaklah berubah, hanya saja volume lembar nya saja yang semakin banyak namun dapat mempengaruhi nilai efek atau keputusan investor dalam berinvestasi. Suatu emitmen melakukan aksi korporasi berupa *stock split* tentunya akan berdampak pada pangsa pasar dan investor, dimana aksi tersebut apakah berdampak positif atau bisa berdampak negatif.

Abnormal return terjadi karena adanya selisih dari hasil keuntungan sebenarnya yang didapatkan oleh pemegang saham dengan pengembalian keuntungan yang diharapkan . *abnormal return* yang positif setelah stock split dapat memberikan keuntungan di atas normal pada investor, dan sebaliknya bila *abnormal return* setelah *stock split* negatif menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang di dapat investor di bawah normal (Pramana, 2012). Abnormal return seringkali dijadikan sebagai fokus dalam pengamatan reaksi harga atau efisiensi pasar. Karena *return* yang dihasilkan adalah return yang melebihi dari ekspektasi (Birgiam,2012).

Harga saham adalah harga yang ditentukan pada suatu perusahaan untuk pihak luar yang ingin memiliki suatu saham /milik saham . Nilai saham tidak selalu sama atau terjadi perubahan setiap waktu. Harga saham dipengaruhi pada permintaan dan penawaran antar penjual dengan pembeli saham. Menurut Heni Rachmawati (2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Volume perdagangan saham merupakan banyaknya jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu. Fungsi dari volume perdagangan saham itu sendiri digunakan untuk meninjau atau melihat investor individu menilai laporan yang informatif guna untuk mendapatkan keputusan perdagangan pada situasi normal.maka dari itu volume perdagangan saham berperan penting di pasar modal sebagai indikator pada investor.

A'yyunin (2016) tentang reaksi harga saham, *abnormal return* dan volume perdagangan saham atas peristiwa *stock split* menyatakan bahwa *stock split* memiliki pengaruh terhadap penurunan harga saham, memiliki pengaruh terhadap penurunan *abnormal return* dan memiliki pengaruh juga terhadap penurunan *trading volume activity* pada sebelum dan setelah adanya pengumuman *stock split*.

Pada PT Arkadia Digital Media Tbk 16 November 2020 ekspektasi harapan return saham diangka 0,168794, namun pada kenyataannya return saham yang diperoleh diangka -0,17396. sehingga terdapat selisih rugi pada return saham. Dimana diharapkan pada saat setelah *stock split* seharusnya mengalami peningkatan return saham perlembarnya.

Pada PT. AKR Corporindo Tbk tanggal 11 Januari 2022 harga saham saat itu bernilai 1,80 kali lebih tinggi dari nilai perlembarnya, pada tanggal 12 Januari 2022 Perusahaan tersebut melakukan *stock split*. Pada tanggal 13 Januari 2022 harga saham mengalami Peningkatan menjadi 1,81 kali lebih tinggi dari nilai buku perlembarnya. Pada saat sebelum *stock split* harga saham sudah overvalue, namun pada saat setelah *stock split* harga saham mengalami peningkatan 0,01 dari sebelumnya.

Pada PT Unilever Indonesia Tbk tanggal 30 Desember 2019 Volume perdagangan saham mengalami peningkatan menjadi 13.919.000 lembar dari 7.352.000 lembar di tanggal 27 Desember 2019. Pada tanggal 2 Januari 2020 Perusahaan tersebut melakukan *stock split*. Pada tanggal 3 Januari 2020 mengalami penurunan volume perdagangan saham menjadi 8.071.700 lembar dari 11.059.800 lembar tanggal 2 Januari. Pada saat sebelum *stock split* volume perdagangan saham meningkat, namun pada saat setelah *stock split* volume perdagangan saham mengalami penurunan. dimana diharapkan pada saat setelah *stock split* seharusnya volume perdagangan saham mengalami peningkatan.

Dari hasil data yang terdapat diatas , peneliti ingin mengkaji kembali apakah adanya perubahan yang signifikan terhadap *abnormal return*, harga saham dan volume perdagangan saham pada periode sebelum dan sesudah adanya aksi korporasi *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan judul penelitian **“ANALYSIS OF THE CAPITAL MARKET REACTION (ANALISIS REAKSI PASAR MODAL) TO THE ANOUNCEMENT OF THE STOCK SPLIT (EVENT STUDY, ON COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE) 2018 - 2022 PERIOD”**

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Pengaruh *Abnormal Return*

Hartono (2014) *Abnormal return* yang positif menunjukkan bahwa return sesungguhnya lebih besar daripada return yang diharapkan. Sebaliknya, *abnormal return* yang negatif apabila return yang didapat lebih kecil daripada return yang diharapkan. *Abnormal Return* merupakan kelebihan return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal.

Signaling theory memaparkan bahwa *stock split* bisa dikatakan sebagai sinyal yang positif bagi nilai perusahaan dimasa depan, dimana aksi korporasi ini menunjukkan kondisi suatu emitmen yang baik dan akan memberikan manfaat keuntungan pada investor masa depan.

I.2.2 Teori Pengaruh Harga Saham

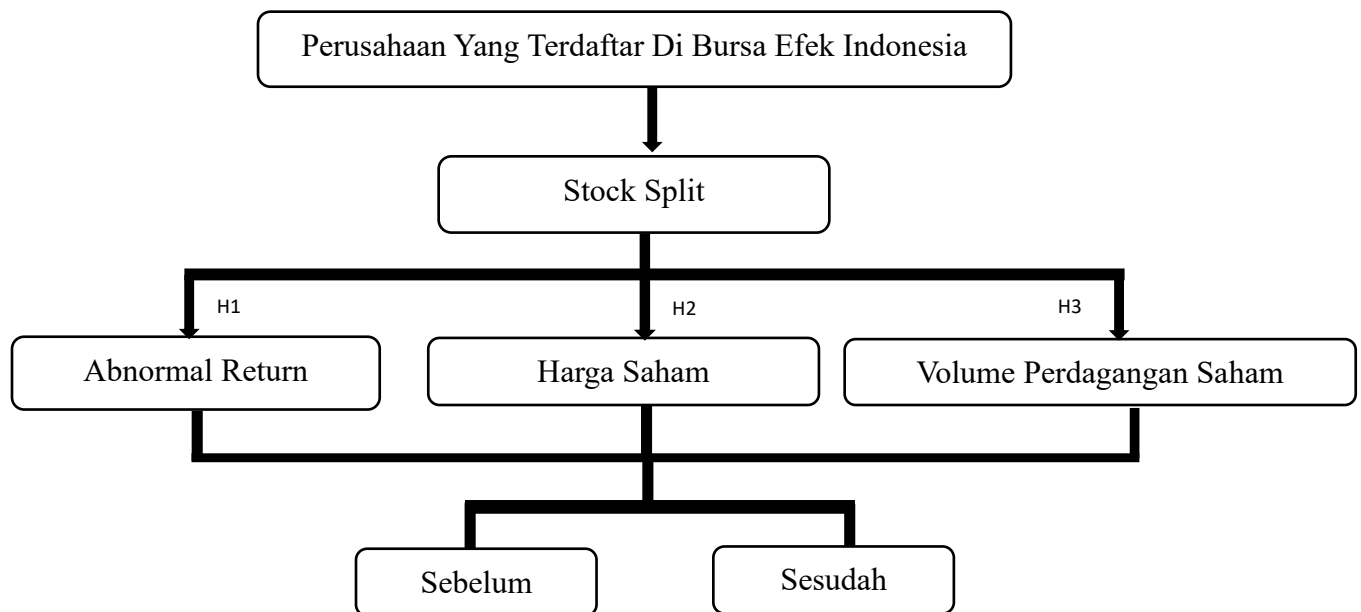
Berdasarkan beberapa teori, aksi *stock split* seharusnya tidak menciptakan nilai ekonomi namun kondisi nyatanya pasar bereaksi positif terhadap informasi *stock split* yang dilakukan perusahaan. Efek dari pengumuman *stock split* adalah efek likuiditas dari harga saham karena dengan adanya *stock split* harga saham yang semula bernominal tinggi dapat lebih mudah diperdagangkan karena nominalnya menjadi lebih rendah. Semakin banyaknya permintaan saham maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat.

I.2.3 Teori Pengaruh Volume Perdagangan Saham

Aksi korporasi *stock split* dilakukan oleh perusahaan pada saat nilai sahamnya terlalu tinggi, sehingga menimbulkan kecemasan bagi kemampuan calon investor untuk membelinya guna mempunyai nilai jika adanya perubahan dalam volume perdagangan saham nya. Tinggi rendahnya pengaruh dari aksi korporasi tersebut terhadap volume perdagangan saham dilihat dari tinggi rendahnya jumlah saham yang diperdagangkan. Dan harga saham yang akan menjadi lebih rendah pada saat *stock split* sehingga *volatilitas* harga saham menjadi lebih tinggi dan akan menarik para investor untuk menambah jumlah volume saham yang diperdagangkan. Volume Perdagangan adalah jumlah saham yang beredar mempengaruhi tingkat volume perdagangan.

I.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Tabel I.1

Kerangka konseptual

I.4 Hipotesis

- H₁ : *Stock split* diduga memberikan pengaruh signifikan terhadap *abnormal return* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman.
- H₂ : *Stock split* diduga memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode sebelum dan sesudah pengumuman.
- H₃ : *Stock split* diduga memberikan pengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham pada periode sebelum dan sesudah pengumuman.